

Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya

Simon Runtung ^{a,1,*}

^a STT Sibaid Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹ simonruntung0811@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRAK

Kajian tentang teologi penciptaan manusia sangat penting. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya pandangan tentang penciptaan dan asal-usul tentang manusia. Sekarang ini masih banyak orang termasuk orang Kristen belum berpegang pada pandangan yang hakiki berdasarkan Firman Tuhan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, psikologi dan lain-lain, sasarannya adalah manusia. Berbagai kajian telah dilakukan dan formulasi yang ditawarkan, tetapi seringkali mengabaikan kebenaran hakiki yang bersumber dari Alkitab. Dari persoalan ini penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran tentang implikasi teologi penciptaan manusia yang bisa diterapkan dalam berbagai pelayanan praktis. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana hakikat teologi penciptaan manusia dan bagaimana implikasi telogi penciptaan manusia. Untuk menjawab pertanyaan ini penulis menggunakan literatur. Hasil yang didapatkan adalah: Pertama, hakikat tentang penciptaan manusia ialah manusia serupa dan segambar dengan Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, terdiri tubuh, jiwa dan roh, diberikan kemampuan untuk menentukan pilihan secara bertanggungjawab. Kedua, implikasi teologi penciptaan manusia adalah manusia berpotensi mengembangkan spiritualitas, manusia memiliki harga diri yang tinggi, manusia berpotensi mengembangkan kepribadian dan manusia berpotensi menentukan pilihan. Teologi penciptaan manusia berimplikasi dalam berbagai pelayanan praktis kepada sesama manusia.

The essence of the theology of human creation and its implications

The study of the theology of human creation is very important. This is motivated by the many views about creation and the origins of humans. Today there are still many people, including Christians, who do not hold true views based on the Word of God. In the world of education, human resource development, psychology and others, the target is humans. Various studies have been carried out and the formulations offered, but often ignore the essential truths that come from the Bible. From this issue, the author wants to contribute ideas about the implications of the theology of human creation that can be applied in various practical services. The research question is what is the nature of the theology of human creation and the telological implications of human creation. To answer this question the authors use literature. The results obtained are: First, the essence of human creation is that humans are like and in the image of God. Humans are a glorious creation of God, consisting of body, soul and spirit, given the ability to make choices responsibly. Second, the implication of the theology of human creation is that humans have the potential to develop spirituality, humans have high self-esteem, humans have the potential to develop personalities and humans have the potential to make choices. The theology of human creation has implications for various practical services to fellow humans.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Riwayat Artikel

Received 2020-09-21

Revised 2020-11-25

Accepted 2021-01-21

Kata Kunci

Hakikat;
Teologi;
Penciptaan Manusia;
Implikasi

Keywords

Nature;
Theology;
Human Creation;
Implications

1. Pendahuluan

Ilmu tentang manusia (antropologi) merupakan topik yang tidak pernah selesai dibahas. Pertanyaan sederhana tentang siapakah manusia merupakan perdebatan panjang yang tidak pernah selesai dibahas. Sekalipun para ahli telah memberikan banyak definisi tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai cara pandang yang berbeda. Oleh karena itu betapa pentingnya memaparkan suatu pandangan yang berdasarkan Alkitab sebagai wahyu Allah. Dalam tulisan ini penulis terdorong menjelaskan hakikat manusia berdasarkan Firman Tuhan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, psikologi dan lain-lain, sasarannya adalah manusia. Berbagai kajian telah dilakukan dan formulasi yang ditawarkan, tetapi seringkali mengabaikan kebenaran hakiki yang bersumber dari Alkitab. Dari persoalan ini penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran tentang implikasi teologi penciptaan manusia yang bisa diterapkan dalam berbagai pelayanan praktis.

Istilah manusia berasal dari dua kata Yunani: “*antrophos*” (manusia) dan “*logos*” (ilmu/ pengetahuan/penjelasan). Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Namun dalam perkembangan selanjutnya Antropologi dipisahkan menjadi arti ilmiah (umum) dan arti teologis. Secara ilmiah: Antropologi Sekuler diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang hakekat manusia secara sosio-psikofisik dan sejarahnya yang dilihat dari perkembangan peradaban manusia secara umum. Secara teologis: Antropologi Kristen dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan Allahnya sebagaimana yang Alkitab ajarkan. Kedua macam Antropologi ini tidak seharusnya saling bertentangan, bahkan seharusnya saling melengkapi. Perbedaan dari keduanya terletak dari metode yang dipakai dan referensi yang digunakan [1].

Teologi (*Theological*), Yunani: *Theos* artinya “Allah” dan *Logos* artinya “pengetahuan”. Maka teologia adalah: ‘pengetahuan tentang Allah’. Arti secara khusus: Teologi adalah “suatu usaha/ kegiatan untuk mencermati kehadiran Allah, karena Allah berkenan untuk menyatakan diriNya dalam kehidupan jemaat (orang percaya), maupun masyarakat, dan tanggapan jemaat (orang Kristen) maupun masyarakat terhadap pernyataan-Nya tersebut.” Pertanyaan penelitian adalah bagaimana hakikat teologi penciptaan manusia dan bagaimana implikasi teologi penciptaan manusia. Definisi teologi adalah bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan suatu pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini, dan berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan [2]. Penciptaan berasal dari kata cipta artinya pikiran yang menghasilkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada [3]. Menurut kamus hakikat adalah benar atau inti sari kebenaran atau sesuatu yang sesungguhnya atau sebenarnya [4]. Jadi teologi tentang penciptaan manusia adalah suatu ilmu yang berbicara tentang asal-usul manusia berdasarkan doktrin iman Kristen [5].

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hakikat Teologi Penciptaan Manusia

Teologi tentang penciptaan manusia dijelaskan dalam Kej.1:16-28 dan Kej. 2:7. Manusia ciptaan Allah, diciptakan segambar dengan Allah. (Kej 1:26; 1:28, Mzm 8:6). Menurut Kepercayaan Baptis “Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang termulia di bumi, diciptakan segambar dengan Allah, suci, berkepribadian, berkehendak bebas, untuk memuliakan Allah; manusia telah memilih untuk melanggar kehendak Allah, sehingga manusia dan keturunannya menjadi manusia berdosa serta kehilangan kemuliaan Allah [6].” Dari Kej. 1:26 dijelaskan bahwa cara Tuhan Allah menjadikan atau menciptakan berbeda sekali dengan cara Tuhan menciptakan makhluk-mahluk lain. Atas pertimbangan Tuhan yang bulat dan bijaksana, atas keputusan kehendaknya yang bebas, manusia diciptakan. Manusia bukan dilahirkan oleh Allah secara biologis, juga bukan dilahirkan keluar dari zat ilahi, seperti sungai mengalir dari sumbernya, juga bukan kepingan yang terpisah dari Allah atau percikan yang dipercikkan dari Allah. Manusia adalah makhluk dalam arti yang sebenarnya, yang adanya kerana diciptakan oleh Tuhan Allah. Manusia adalah hasil karya Allah, yang keadaannya berlainan sekali dengan Tuhan Allah yang menciptakannya [7]. Menurut Kej. 2:7 disebutkan, bahwa Tuhan Allah membentuk

manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup. Ayat ini pertama-tama menunjukkan, bahwa manusia bukanlah berada dengan sendirinya melainkan bahwa ada yang menciptakannya yaitu Tuhan Allah sendiri. Tuhan Allahlah yang menciptakan manusia, yang semula belum ada, sehingga menjadi ada. Jadi adanya manusia karena kehendak Allah. Manusia bukanlah keturunan Allah, tetapi ia diciptakan oleh Allah [8]. Agar supaya jelas tanpa perbedaan antara Tuhan Allah dan manusia itu, maka Kej. 2:7 disebutkan, bahwa manusia diciptakan dari debu tanah, yang ke dalamnya dihirup nafas hidup. Kata yang diterjemahkan dengan "debu tanah" adalah *adamah*, yang di tempat lain dipakai kata *daging* atau *basar* untuk menyebut tubuh manusia itu. Kata *bazar* ini di dalam bahasa Yunani adalah *sarx*.

Kata *bazar* dan *sarx* di dalam Alkitab dipakai dalam hubungan yang bermacam-macam, dan diterjemahkan dengan bermacam-macam cara juga seperti tubuh (Ayb. 19:26; Maz. 16:9; Kis. 2:26), makhluk (Mzm. 145:21), manusia (Yes. 31:3), orang (Luk. 3:6). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27; 2:7,9). Dalam bahasa Ibrani, kata "menciptakan" dalam Kejadian 1:27 yang dipakai adalah "*bara*", tetapi dalam Kejadian 1:25 kata yang dipakai adalah "*asah*", yang berkenaan dengan binatang, yang liar dan yang jinak. Kedua kata itu tidak mengandung arti "bertumbuh" atau "berubah rupa" atau "menjadi lain". Perkataan "*asah*" berarti "membuat dengan memakai bahan-bahan" seperti membuat meja dari kayu. Istilah "*bara*" sering berarti "menjadikan dengan tidak memakai bahan apa-apa". Jadi, Alkitab tidak mengemukakan alasan apa pun sehingga manusia dapat berpikir bahwa tubuh manusia adalah keturunan dari binatang, apalagi pikirannya dan jiwanya. Alkitab menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia secara langsung yaitu dengan membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya sehingga menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7).

B.J. Bolan dalam buku *Dogmatika Masa Kini* menjelaskan bahwa sepanjang sejarah gereja orang selalu asyik mempersoalkan pertanyaan: Apakah gambaran Allah itu dan di dalam apakah gambar Allah terletak gambar Allah itu di pihak manusia. Hal inipun selanjutnya mengakibatkan diskusi tentang soal sampai dimanakah gambar Allah itu telah hilang, binasa ataupun rusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Athanasius (373 M) mencari gambar Allah di dalam keadaan manusia sebagai seorang yang berakal budi, Ambrosius (397 M) dalam jiwa manusia, Agustinus (430 M) dalam tiga kesanggupan batin yang menurut dia mencerminkan hakekat daripada Allah Tritunggal, yakni ingatan, akal budi dan kasih. Salah paham yang berabad-abad lamanya telah mempengaruhi ilmu teologia adalah berpangkal pada pandangan Ireneus (sekitar tahun 200 M). Untuk memahami pandangannya baru kita memperhatikan bahwa dalam Kej. 1:26 terdapat dua kata yang masing-masing diterjemahkan "gambar dan rupa".

Sebenarnya dalam ayat ini terdapat suatu pengulangan seperti yang sangat lazim dalam bahasa Ibrani yaitu suatu pengulangan dengan kata yang berbeda bunyinya akan tetapi yang mempunyai arti yang sama. Ireneus membuat perbedaan antara arti kedua kata dalam ayat 26 itu, lalu berturut-turut menerjemahkannya dengan kata latin *imago* (gambar atau lukisan) dan *similitudo* (rupa, persamaan lahiriah dan batiniah). Kesimpulannya bahwa karena dosa manusia, telah hilang *similitudo* tetapi *imago*. Dalam Gereja katolik Roma anggapan ini kemudian dibentangkan lebih luas. Menurut konsili Trente (1545-1563), manusia itu telah dijadikan oleh Allah dalam keadaan suci dan benar sesuai dengan kesucian dan kebenaran Allah. *Similitudo* tetapi *imago* tidak. Artinya manusia tetap tinggal manusia dengan pembawaannya sebagai makhluk Allah, ia mempunyai kehendak yang bebas, setahu hati (suara hati) kesadaran tentang adanya Allah tersebut. Dapat dikatakan bahwa pandangan tentang manusia ini menjadi dasar bagi setiap sistem teologi di Roma Katolik. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa rahmat dipandang sebagai sesuatu pemberian yang berupa kekuatan atau suatu tenaga rohani yang dituangkan kedalam manusia dan dengan demikian ditambahkan kepada pembawaannya yang khali itu [9].

Para reformator menolak anggapan tersebut tentang rahmat Allah, bukanlah kekuatan ataupun suatu tenaga yang dituangkan ke dalam manusia, melainkan istilah itu menyatakan sikap Allah terhadap manusia. Selanjutnya, para reformator menolak perbedaan antara *imago*

dan similitude. Dilihat dari sudut bahasa tak ada alasan untuk membedakan kedua kata itu. Akan tetapi belum secara radikal meninggalkan anggapan bahwa “gambar dan rupa Allah” harus diartikan sebagai keadaan kebenaran yang mula-mula dimiliki oleh manusia. Demikian timbullah anggapan bahwa oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa ia telah kehilangan gambar Allah akan tetapi toh masih ada sisa-sisanya. Manusia mempunyai akal budi, kemauan dan setahu hati, ia sadar sedikit tentang yang baik dan benar dan tentang adanya Tuhan. Kita harus melepaskan diri sama sekali dari pandangan-pandangan yang membuat gambar Allah itu menjadi sifat tertentu. Manusia dijadikan serupa dan segambar dengan Allah apabila kita memandang kepada Yesus Kristus.

Kristus yang oleh rasul Paulus dinamakan gambar Allah (2Kor. 4:4, Kol. 1:5), kata-kata Yunani yang bersangkutan harus diterjemahkan sesuai dengan Kej. 1:27, bahwa Kristus disebut gambar Allah. Hal ini menunjukkan kesamaan dan keesaan hakiki antara Kristus dan Allah Bapa. Kata-kata yang digunakan dalam Injil Yohanes ialah “Siapa yang telah melihat Kristus ia telah melihat bapa (Yoh. 14:9). Dalam Kristus dinyatakan kepada kita siapa Allah dan bagaimana Dia. Menjadi manusia menurut gambar Allah adalah menjadi manusia yang hidup dalam hubungan dengan Allah. Hikayat penciptaan menggambarkan hubungan itu sebagai hubungan yang baik sebagaimana dikehendaki oleh Allah, hubungan itu telah dirusakkan oleh manusia sendiri tetapi dipulihkan oleh kepercayaan kepada Kristus. Manusia yang serupa dan segambar dengan Allah artinya manusia tidak takluk kepada kekuasaan-kekuasaan di bumi akan tetapi hidup dalam kemerdekaan terhadap dunia ini dan dalam kemerdekaan terhadap dunia ini, ia hidup serta bekerja di tengah-tengah dunia ini dengan tetap setia kepadaNya. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah artinya manusia diciptakan dalam suatu hubungan/persekutuan dengan sesamanya seperti persekutuan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus (Kej.1:26) [10]. J. Clyde Turner mengatakan bahwa di antara semua kejadian, hanya manusialah yang memiliki “gambar dan rupa” Allah. Istilah itu sukar dipahami. Manusia itu makhluk yang serupa Allah. Bagaimana manusia serupa Allah? Tentulah bukan dalam jasmaninya, karena Allah itu Roh, tanpa bentuk jasmani [11].

Pelajaran evolusi (suatu jenis berkembang dan berubah sampai menjadi jenis baru yang lebih tinggi tingkatannya) tidak dapat didasarkan pada pasal Kejadian 1:1-2:25. Pengarang kitab Kejadian juga memakai perkataan Ibrani “yatsar” yang berarti “membuat”, bukan bertumbuh atau bertambah-tambah. Tidak ada binatang yang dijadikan menurut gambar dan rupa Allah; badan binatang tidak dibuat atau diciptakan seperti badan manusia. Igwei G. Indra mengatakan bahwa berbeda dari golongan evolusionis, orang baptis percaya bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia (Kej. 1:27; 5:1; Ul. 4:32, Mzm. 104:30, Yes. 45: 12; 1Kor. 11:9) dan bahwa Allah menjadikan serta membentuk manusia (Kej. 1:26; 2:22; 6:6-7, Mzm. 100:3; 103:14, 1Tim. 2:13). Mengenai tubuhnya, manusia diciptakan dari debu tanah; mengenai jiwanya, manusia diciptakan dengan napas Allah (Kej. 2:7, Ayb. 33:4 dan Pkh. 12:7). Oleh karena manusia diciptakan langsung oleh satu Allah, maka kita semua adalah satu keturunan [12]. Pandangan Atheistik [13].

Kaum atheis yang tidak percaya akan adanya Tuhan melihat bahwa dunia, termasuk manusia, terjadi karena “kebetulan”, dan bukan karena diciptakan oleh Tuhan. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kehidupan di bumi dimulai dari kehidupan di air yang dalam kurun waktu yang sangat lama terjadi rentetan reaksi dan kombinasi yang sangat kompleks sehingga menghasilkan protoplasma yang menjadi awal dari suatu “kehidupan”. Dan dengan berjalannya waktu yang sangat lama “kehidupan” itu terus menerus mengalami modifikasi dan akhirnya menjadi bermacam-macam makhluk hidup yang ada. Pandangan Theistik [14]. Orang-orang non-atheis percaya akan keterlibatan Allah dalam penciptaan, termasuk penciptaan manusia, namun demikian tidak ada kesepakatan pendapat bahwa Allah menciptakan manusia secara langsung dan bukan setelah melalui proses-proses alamiah yang panjang. Atau dengan kata lain, ada kelompok orang-orang theis yang percaya bahwa Allah mungkin tidak menciptakan manusia dari yang tidak ada menjadi ada, tapi dari makhluk ciptaan lain yang sudah ada dan Allah menciptakan jiwa untuk ditambahkan sehingga menjadi manusia sekarang. Pandangan Alkitab [15]. Alkitab mencatat peristiwa penciptaan manusia dalam Kejadian 1:16-27 dan Kejadian 2:7,21. Dari kedua bagian Alkitab ini dapat disimpulkan bahwa: tidak seperti ciptaan yang lain, Allah menciptakan manusia dengan rencana, pertimbangan dan ketetapan,

karena dikatakan "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." (Kej. 1:26).

Manusia diciptakan langsung oleh Allah. Kalimat, "maka Allah menciptakan manusia" (Kej. 1:26), dipakai kata kerja "bara" artinya mencipta, membuat sesuatu dari yang tidak ada sebelumnya (*creatio ex nihilo*). Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lain. Alkitab LAI tidak menyebutkan tapi dalam bahasa asli dan bahasa Inggrisnya dikatakan bahwa Allah menciptakan semua binatang "*according to their kinds*", "*according to its kind*" = "menurut jenisnya" (Kej.1:21). Sedangkan ketika menciptakan manusia Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." (Kej. 1:26). Manusia diciptakan dari dua elemen yang dibedakan, yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh dibentuk dari debu dan tanah liat, yaitu materi yang sudah ada. Tapi dikatakan bahwa tubuh itu belum hidup sampai Allah "menghembuskan nafas hidup" (Kej. 2:7), di sini jelas bahwa jiwa manusia diciptakan oleh Allah sendiri terpisah dari tubuh. Pada waktu diciptakan manusia adalah sempurna, tidak berdosa (Kej. 1:31). Namun demikian manusia diciptakan dengan kemampuan untuk dapat berbuat dosa. Manusia adalah puncak dari segala ciptaan Allah. Manusia diciptakan terakhir dan diberi mandat (tanggung jawab) untuk menguasai dan memelihara semua ciptaan yang lain. "taklukkanlah, ... berkuasalah ...", "... mengusahakan dan memelihara." (Kej. 1:28, 2:15). "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan, diciptakan-Nya mereka." (Kej. 1:28). Kedua-duanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sederajat di hadapan Allah.

Terdapat kesatuan umat manusia, bahwa semua manusia berasal dari satu pasang manusia. Setelah menciptakan Adam dan Hawa, Allah berkata: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi...." (Kej. 1:28). Kis. 17:26, "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi..." Harun Hadiwijono memberikan penjelasan tentang Kerusakan gambar Allah [10]. Mengenai kerusakan gambar Allah pada manusia adalah rusak secara menyeluruh setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia tidak lagi mencerminkan hidup ilahi di dalam hidupnya. Manusia karena dosa bukan mengarahkan pandanganNya kepada Tuhan melainkan justru membelakangiNya. Tuhannya dianggap tidak ada. Bahwa kerusakan gambar Allah pada manusia adalah menyeluruh, dapat disimpulkan dari peristiwa ini, bahwa pembaruan gambar Allah pada manusia yang dilakukan oleh Tuhan Yesus juga secara menyeluruh. Jadi hakikat tentang Penciptaan manusia ialah manusia serupa dan segambar dengan Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, terdiri tubuh, jiwa dan roh, diberikan kemampuan untuk menentukan pilihan secara bertanggungjawab.

2.2. Implikasi Teologi Tentang Penciptaan Manusia

Pengertian implikasi dalam Bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian [16]. Ada beberapa implikasi dari teologi penciptaan manusia yang akan dijelaskan dalam tulisan ini:

1) Manusia Berpotensi mengembangkan Spiritualitas

Menurut Kamus, berpotensi berasal dari kata potensi artinya memiliki kemampuan, kesanggupan atau daya [17]. Secara etimologis, kata spiritual berasal dari bahasa Latin, *spare*, yang berarti menghembus, meniup, mengalir. Dari kata *spare* muncul kata benda *spiritus*, yang berarti nafas (*breath*), kehidupan (*life*), roh (*spirit*) [18]. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata 'spiritual' berarti "yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) [19]." Dari kata yang sama muncul kata spiritualitas. Menurut Budi Yuwono, spiritualitas adalah "cara atau metode guna mendapatkan kinerja pengendalian tertinggi bagi pemanfaatan setiap unsur dari religiositas dalam mencapai tujuannya, yaitu kelimpahan sejati [20]." Jadi manusia yang berpotensi mengembangkan spiritualitas artinya manusia yang memiliki potensi, kemampuan atau daya bertumbuh secara rohani.

Berkaitan dengan asal-usul jiwa manusia Hendry Tiessen menjelaskan Secara ringkas pandangan Alkitab tentang natur manusia dapat disimpulkan sbb: Kej. 2:7 menjelaskan bahwa ketika diciptakan manusia dibentuk dari "debu tanah" yang dihembusi nafas hidup oleh Allah

sehingga menjadikannya makhluk hidup. Dari Kej. 2:7 juga disimpulkan bahwa hidup manusia memiliki awal. Namun tubuh manusia memiliki sifat mortal (tidak kekal) karena akan kembali ke tanah (berhenti memiliki keadaan) ketika mati (Kej. 3:19). Namun ada bagian dari manusia (jiwa/roh) yang diberikan sifat kekekalan (immortal) sehingga tidak akan pernah berhenti keberadaannya (Pengk. 12:7, Ibr. 12:23, Wah. 6:9). Alkitab sering menyebutkan bahwa manusia memiliki "tubuh dan jiwa" (Mat. 6:25, 10:28), tapi dibagian lain sering dipakai kata "tubuh dan roh" atau "daging dan roh" (1 Kor. 5:3-5, 2 Kor. 7:1, Ef. 2:3). Dalam bahasa Indonesia lebih membingungkan karena ada banyak kata lain yang dipakai untuk "jiwa", mis: hidup, nyawa, nafas. Roh sering ditunjuk sebagai elemen spiritual dalam diri manusia yang mengatur hidup dan tindakan manusia, sedangkan jiwa merupakan subjek dari tindakan manusia terutama yang memberikan ekspresi perasaan yang dalam, sehingga dapat dikatakan bahwa jiwa merupakan refleksi dari roh manusia. Istilah jiwa dan roh dalam Alkitab sering dipertukarkan seperti ditunjukkan dalam beberapa ayat ini: Kej. 41:8, Maz. 42:6, Mat. 20:28, 27:50, Yoh. 12:27. Pada dasarnya manusia tidak memiliki kesadaran untuk membedakan antara jiwa dan roh, yang disadari perbedaannya adalah antara keberadaan yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Secara umum Alkitab memberikan pengertian yang jelas tentang adanya kesatuan antara tubuh dan jiwa/roh, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Aspek pikiran, perasaan dan kehendak terdapat baik dalam jiwa atau roh (Ayb. 32:8, Yes. 11:2, Mat. 26:41, Mark. 14:38).

Pengembangan spiritualitas menunjuk kepada aktualisasi dari nilai-nilai, gaya hidup, dan praktek kehidupan sebagai sebuah refleksi atas pemahaman akan Allah, identitas manusia, dan alam sekitar. Artinya spiritualitas menunjuk kepada roh atau inti dari sesuatu. Dalam kehidupan beragama, spiritualitas lebih mengarah kepada pemaknaan simbol-simbol agama sebagai tujuan pada inti agama itu sendiri di bawah tuntunan Tuhan. Dalam pandangan Kristen, spiritualitas dapat diartikan sebagai sikap hidup berdasarkan Firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus (Rm. 8:14-16; Gal. 5:22). Andar Ismail menjelaskan tentang spiritual bahwa spiritualitas bukan agama atau keberagamaan, spiritualitas bukan upaya menyucikan diri dan menjauh dari dunia, spiritualitas bukan perilaku hiper religius, seperti berteriak-teriak dan manari-nari secara histerius atau jatuh dalam keadaan tidak sadarkan diri. Spiritualitas bukan beragama secara fanatik, spiritualitas bukan beragama yang menonjolkan lambang-lambang keagamaan. Tetapi spiritualitas adalah riak hati yang halus dan cita rasa yang halus tentang yang ilahi dalam sanubari seseorang. Spiritualitas adalah getaran insani yang timbul karena merasakan sentuhan halus dari Yang Ilahi. Spiritualitas adalah getaran hati yang religious dan cita rasa yang religious [21]. Allah menciptakan manusia dengan cara dengan menghembuskan nafas hidup dalam diri manusia berarti manusia memiliki potensi ilahi yang dapat mengagumi sang Pencipta.

2) Manusia Memiliki Harga Diri yang Tinggi

Menurut Kamus, harga diri adalah nilai kehormatan diri. Jangan merendahkan diri atau membiarkan orang lain menilai diri kita rendah [17]. Gambar Allah dalam diri manusia mengandung makna bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang termulia di bumi dan merupakan puncak dari semua ciptaan yang lain. "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..." (Kej. 1:26a) "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; " (Kej. 1:27). Arti Etimologis. Tselem. Kata "gambar" dalam bahasa Inggris adalah "image" sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah tselem, artinya gambar yang ada bentuk patronnya (dihias) yang sering dihubungkan dengan bentuk fisik atau materi. Demuth. Kata "rupa" dalam bahasa Inggris adalah "likeness" sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah demuth, artinya suatu kesamaan dalam model atau bentuk yang pertama, tapi lebih bersifat abstrak atau ideal (*standard*). Kata penghubung "dan" antara gambar dan rupa dalam bahasa Ibrani sebenarnya tidak ada. Terjemahan yang betul seharusnya, "Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar, yaitu menurut rupa Kita." Jadi kedua kata gambar atau rupa sebenarnya tidak perlu dibedakan tapi sebaliknya harus diharmoniskan (Band. Kej. 5:1, 3; 9:6; 1 Kor. 11:7; Kol. 3:10; Yak. 3:9). Arti Teologis. Manusia pertama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti adanya aspek-aspek tertentu yang Allah ciptakan di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu seperti Allah untuk tujuan agar manusia dapat menjadi wakil Allah. Karenanya manusia menjadi makhluk yang paling mulia melebihi ciptaan Allah yang lain. Namun demikian, perlu diingat bahwa terdapat

perbedaan kualitas antara ciptaan dan Penciptanya. Manusia adalah seperti Allah, tapi manusia bukan Allah. Di tengah-tengah dunia yang diciptakan oleh Tuhan itu, manusia mempunyai kedudukan yang istimewa. Hal ini ditegaskan dalam fasal-fasal dalam fasal pertama Alkitab.

Sebelum manusia ada, dunia menyerupai sebuah rumah kosong. “Belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu” (Kej. 2:5). Segala daya tenaga dalam alam belum dipergunakan. Masih menunggu datangnya manusia, yang akan mempergunakan menurut tujuan yang telah ditentukan oleh Allah. “Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidupnya demikianlah manusia itu menjadi mahluk yang hidup (Kej. 2:7). Dalam kalimat sederhana ini ada tersimpul dua hal yang amat penting. Pertama, bahwa susunan badani manusia mempunyai hubungan tertentu dengan zat atau unsur yang telah diciptakan. Tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang semuanya menuju kepada tokoh manusia yang mempunyai jenis yang sama dengan semuanya, tetapi yang lebih mulia daripada segala mahluk lainnya. Apabila ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa antara tubuh manusia dan binatang ada hal-hal yang bersamaan, maka itu sama sekali bukanlah pandangan yang bertentangan dengan Alkitab. Tuhan menciptakan manusia dari debu tanah artinya: dari satu zat yang telah ada. Tetapi sebaliknya ayat alkitab itupun juga menegaskan bahwa manusia dan mahluk lainnya berbeda hakekat. Hakekat manusia tak dapat dijabarkan kepada mahluk-mahluk lainnya. Melainkan hakekat manusia itu diciptakan tersendiri oleh Tuhan. Susunan tubuh manusia memperlihatkan persamaan dengan tubuh mahluk-mahluk lainnya, sama halnya dengan gedung-gedung buatan satu orang arsitek, juga menunjukkan bagian-bagian yang bersamaan. Sebaliknya bahwa manusia itu diciptakan secara tersendiri dan khusus janganlah sekali-kali kita sangkali. Manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki derajat sifat-sifat dan kepribadian dari Allah yang tertinggi dibandingkan ciptaan-ciptaan yang lain. Oleh karena itu dalam diri manusia ada kesadaran diri yang cukup jelas akan kepribadiannya, bahkan sekalipun ia telah jatuh ke dalam dosa.

Berkaitan dengan manusia sebagai mahluk ciptaan Allah yang termulia di bumi. Igwe G. Indra menjelaskan bahwa ada kesamaan antara Allah dan manusia. Kesamaan inilah yang menjadikan manusia sebagai mahkota ciptaan Allah (Mzm. 8) dan yang membedakannya dari mahluk-mahluk lain. Oleh karena manusia adalah ciptaan Allah yang mulia maka manusia mempunyai kemampuan untuk bersekutu dengan Allah (Kej. 1:28; 2:16-19), kemampuan manusia memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan (Kej. 2:19-20), kemampuan manusia untuk memerintah bersama dengan Allah (Kej. 1:28) [22]. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang termulia di bumi: berarti manusia adalah puncak, J. Clyde Turner menjelaskan bahwa karena sifat serupa dengan Allah itu tidak mengenai jasmaninya, melainkan rohaninya, maka sifat tidak kena mati itu tidak mengenai tubuh manusia, melainkan mengenai jiwanya. Tubuhnya mati tetapi rohnya merupakan kehidupan kekal. Dalam hal melukiskan mati, seorang yang bijaksana pernah berkata: debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pengkhotbah 12:7).

Tubuhnya mati, tetapi rohnya tetap hidup. Karena manusia itu suatu mahluk yang berakal dan susila, maka Allah memberikan dia kekuasaan atas segala ciptaan: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itui, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Dalam Mzm. 8:4-6 pun terdapat keterangan: “Jika aku melihat langitMu, buatan jariMu, bulan dan bintang-bintang yang kau tempatkan: Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hamper sama dengan Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Karena manusia dijadikan serupa dengan Allah, maka manusia memiliki kebesaran pada kepribadiannya yang harus dihormati. Allah menganggap patut bahwa manusia yang seorang dikaruniai olehnya beberapa kecakapan yang lebih besar daripada yang diberikannya kepada manusia lain, tetapi hal itu tidak berarti bahwa yang lebih banyak diberi karunia boleh memandang rendah kepada orang-orang lain. Semua dijadikan serupa dan segambar dengan Allah dan harus diperlakukan sesuai dengan sifat itu. Tidak benar adanya perbudakan manusia, baik secara langsung atau tidak

langsung. Totaliterisme, yang memperlakukan individu sebagai bagian dari suatu mesin besar, tidak benar dalam hubungan manusia [22].

Tidak ada keharusan bagi Allah untuk menciptakan manusia ataupun alam semesta. Allah menciptakan manusia bukan karena Ia merasa kesepian karena Allah memiliki persekutuan yang sempurna dengan Allah Tritunggal. Lalu untuk apa Allah menciptakan manusia? Hanya ada satu tujuan mengapa Allah menciptakan manusia, yaitu untuk memuliakan-Nya (Yes. 43:7 dst., Eph. 1:11-12, 1 Kor. 10:31). Jika demikian maka jelas bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk memuliakan-Nya. Kenyataan ini membuktikan bahwa hidup manusia itu penting, karena manusia ada adalah untuk Allah sendiri. Oleh karena itu hanya di dalam persekutuan dengan Allahlah maka manusia akan menemukan sukacita dan kebahagiaan yang sejati. "Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa." (Maz. 16:11) "Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi." (Maz. 73:25). Hal ini juga ditandakan oleh Calvin yang berkata bahwa, "Manusia tidak akan pernah mencapai pengetahuan jelas akan dirinya kecuali jika ia sebelumnya melihat wajah Tuhan, kemudian beranjak dari memandang Dia dan mulai meneliti dirinya sendiri." Dengan kata lain, manusia tidak akan menemukan jati dirinya jika ia terpisah dari Penciptanya. Hanya di dalam persekutuan dengan Penciptanya lah manusia menemukan arti dan tujuan hidupnya. Dalam Penciptaanlah manusia menemukan harga diri yang tinggi.

3) *Manusia Berpotensi Mengembangkan Kepribadian*

Menurut kamus, kepribadian adalah sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dengan orang lain [17]. Berkepribadian: berarti manusia mempunyai akal, perasaan dan kehendak. (Kej 1:26-30). J. Clyde Turner mengatakan bahwa manusia berakal, sadar akan diri sendiri dan dapat mengambil keputusan. Binatang yang lebih rendah berkehidupan juga, tetapi tidak berkepribadian. Mereka mempunyai naluri-naluri tertentu yang mendorong mereka berbuat sesuatu, tetapi mereka tidak berpikir dan berencana. Pengarang mazmur berkata: "Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang karangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau" (Mzm. 32:9). Manusia itu makhluk yang bebas, berkekuasaan untuk memilih jalannya sendiri. Allah tidak memaksa dia untuk hidup yang benar dan Ia tidak mengendalikan dia jika dia memilih yang salah. Hak memilih itu merupakan sebagian dari sifat Allah yang ada padanya. Karena manusia berakal, sadar akan dirinya sendiri, dan dapat mengambil keputusan, maka ia dapat mengadakan hubungan dengan sesamanya dan dengan orang-orang lain dan ia dapat bersekutu dengan Allah [11]. Manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki derajat sifat-sifat dan kepribadian dari Allah yang tertinggi dibandingkan ciptaan-ciptaan yang lain. Oleh karena itu dalam diri manusia ada kesadaran diri yang cukup jelas akan kepribadiannya, bahkan sekalipun ia telah jatuh ke dalam dosa [15]. Manusia berkepribadian berarti manusia mempunyai akal, perasaan dan kehendak, Igwey G. Indra menjelaskan bahwa Alkitab memandang manusia sebagai satu pribadi yang rumit. Manusia adalah satu pribadi yaitu pribadi yang utuh yang tidak terbagi menjadi dua (dikhotomi) atau tiga (trikhotomi). Hukum kasih dari Tuhan Yesus kepada kepada seorang muda yang kaya ditujukan kepada manusia seutuhnya sebagai sebagai suatu pribadi. "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Mrk. 12:30).

Manusia adalah satu pribadi yang memiliki roh, tubuh dan daging di dalam satu nyawa/jiwa (Kej. 2:7). Manusia juga adalah ssatu pribadi yang tegang sebab unsur-unsur yang dipersatukan dalam diri manusia saling bertentangan satu sama lain (Rm. 7:15-26) [12]. Ada beberapa aspek menurut Sodharmo menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkepribadian yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lain. Aspek Moral. Secara moral manusia bertanggung jawab kepada Allah, karena Allah telah memberikan hati nurani di dalam hati manusia untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Ketika manusia menjalankan hidup sesuai dengan standard moral Allah maka manusia mencerminkan keserupaannya dengan Allah. Aspek Rohani. Selain tubuh jasmani, manusia juga diberikan tubuh rohani oleh Allah yang bersifat kekal. Dengan tubuh rohani inilah manusia dimungkinkan untuk berhubungan dengan Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa dan tidak taat kepada Allah maka hubungan rohaninya terpisah dan putus dari Allah. Aspek Mental. Manusia memiliki kemampuan mental untuk

berpikir, berlogika, berkreasi dan berbahasa yang terus berkembang sejauh manusia memiliki kehidupan. Melalui kemampuan mental ini manusia sanggup memikirkan masa depan dan kehidupan setelah kematian. Kemampuan manusia untuk menelusuri emosinya yang sangat kompleks merupakan cermin akan kesegambarannya dengan Allah. Aspek Relasi/Hubungan. Manusia yang diciptakan dengan keinginan untuk melakukan hubungan antar pribadi yang sedemikian unik (dan juga dengan makhluk lain) merupakan cermin akan natur Allah Tritunggal, dimana ada hubungan yang saling mengisi dan mempedulikan. Aspek Fisik. Walaupun Allah adalah Roh, karenanya aspek keserupaan Allah dengan manusia tidak dapat dilihat secara jasmani, namun demikian kemampuan yang dimiliki oleh tubuh manusia untuk melihat, mendengar, merasakan, mencium dan bertindak merupakan cermin akan kemampuan kualitas yang dilakukan oleh Allah. Allah memberikan tubuh kepada manusia agar manusia dapat melakukan apa yang juga Allah lakukan sekalipun Allah melakukannya tanpa memerlukan tubuh jasmani.

Louis Berkhof memberikan penjelasan tentang tiga teori pembagian natur manusia dalam teologia, yaitu Trikotomi, Dikotomi dan Monisme. Trikotomi adalah pandangan yang percaya bahwa natur manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu tubuh, jiwa dan roh. Menurut teori ini ketika Allah menciptakan manusia, Allah memberikan tiga unsur utama di dalam diri manusia yaitu tubuh, jiwa dan roh. Tubuh adalah unsur lahiriah manusia yang dapat dilihat yang melaluinya manusia dapat melihat, mendengar, menyentuh dan sebagainya. Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia terdiri dari tiga unsur utama yaitu pikiran, emosi (perasaan) dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, dengan perasaannya manusia dapat mengisi dan dengan kehendaknya, manusia dapat bertindak. Roh adalah unsur yang paling dalam dari manusia yang memungkinkannya untuk bersekutu dengan Tuhan. Kebanyakan para penganut teori ini mendasarkan pandangannya pada I Tesalonika 5:23 dan Ibrani 4:12, yang secara jelas menyebutkan tiga unsur tersebut: "Semoga Allah dami sejahtera menguduskan kamu seluruhnya, dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (I Tes. 5:23). "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita." (Ibr 4:12).

Dikotomi. Dikotomi adalah pandangan yang percaya bahwa natur manusia hanya terdiri dari tubuh dan roh (jiwa termasuk di dalamnya); dua unsur yang berbeda (dualitas) namun bukan dua bagian yang dipisahkan (dualisme). Kebanyakan para penganut teori ini mendasarkan pandangannya pada argumentasi berikut ini: Ketika Allah menciptakan manusia, Allah menghembuskan nafas-Nya ke dalam tubuh manusia, sehingga hanya ada dua bagian saja, yaitu tubuh dan jiwa/ napas yang hidup (Kej. 2:7). Para penganut dikotomi memandang istilah jiwa dan roh di dalam Alkitab bukan sebagai dua substansi yang berbeda, tetapi merupakan istilah yang sering dipakai secara bergantian/bisa dipertukarkan oleh penulis Alkitab, misalnya dalam Mat. 6:25;10:28 (Manusia disebut dengan istilah tubuh dan jiwa) dan Pkh. 12:7; I Kor. 5:3,5 (manusia disebut dengan istilah tubuh dan roh). Contoh lainnya adalah Kej. 41:8; Maz. 42:6; Mat. 20:28; 27:50; Yoh. 12:27; Ibr. 12:23; Why. 6:9. Penyebutan jiwa dan roh secara bersamaan seperti dalam Tes. 5:23 dan Ibr. 4:12, tidak harus ditafsirkan sebagai adanya dua substansi yang berbeda. Sebab jika ditafsirkan demikian, maka manusia tidak hanya dibagi dalam tiga substansi saja, melainkan lebih, misalnya dalam Mat. 22:37 menyebutkan secara bersamaan hati, jiwa dan akal budi (pikiran). Pada umumnya kesadaran manusia hanya menunjukkan adanya dua bagian dalam diri manusia, yaitu unsur yang badaniah yang dapat dilihat dan unsur rohaniah yang tidak dapat dilihat. Pada waktu manusia mati, maka badan/tubuhnya kembali ke tanah sedangkan jiwa/rohnya kembali kepada Allah.

Monokotomi. Monokotomi adalah pandangan yang percaya bahwa manusia merupakan pribadi yang utuh yang tidak dipisah-pisahkan. Manusia tidak akan bisa ada/hidup tanpa tubuh atau jiwa/rohnya. Tubuh tidak akan bisa hidup tanpa jiwa/roh, demikian juga sebaliknya. Menurut teori ini, istilah Alkitab "jiwa", "roh", "tubuh", "hati", "akal budi" dan sebagainya merupakan cara yang berbeda-beda untuk melihat pribadi seseorang. Keberadaan manusia dalam satu kesatuan yang utuh adalah keadaan manusia yang ideal. Itu sebabnya sesudah kematian Alkitab mengatakan bahwa untuk sementara manusia akan berpisah dengan tubuh,

namun pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, manusia yang diselamatkan akan menerima kebangkitan tubuh; tubuh yang mulia (Fil. 3:21). Istilah Ada beberapa kata yang perlu diperhatikan dalam bahasa Ibrani dan Yunani: roh (Ibr: ruakh, Yun.: pneuma), jiwa (Ibr.: nefesy, Yun.: psukhe), tubuh (Yun.: soma), daging (Ibr. Basar, Yun.: sarx), hati (Ibr.: lev, Yun.: kardia) [23].

Masihkah manusia memiliki gambar dan rupa Allah setelah ia jatuh dalam dosa? Pertanyaan ini telah dijawab dengan jelas oleh Alkitab ketika Tuhan berbicara kepada Nuh, "Siapa menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." (Kej. 9:6 band. Yakobus 3:9). Jadi tidak dapat disangkal bahwa manusia masih memiliki gambar dan rupa Allah, namun demikian Alkitab berkata bahwa kejatuhan manusia telah membawa kerusakan yang menyeluruh dalam diri manusia sehingga manusia perlu diperbaharui dan hanya di dalam Kristus saja gambar Allah itu akan dikembalikan maskin lama makin jelas (Efs. 4:24). Soedarmo menjelaskan bahwa ketika diciptakan manusia memiliki: Gambar Allah yang khusus yaitu pengetahuan, kebenaran dan kesucian asali. Gambar Allah yang umum yaitu segala sifat manusia yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (pikiran, kemauan, jiwa atau roh). Namun sesudah manusia jatuh dalam dosa, Gambar Allah yang khusus hilang. Yang umum masih dimiliki meskipun rusak. Manusia tidak menjadi binatang sebab manusia tetap menjadi manusia dan mempunyai tanggung jawab kepada Allah. Tidak ada keharusan bagi Allah untuk menciptakan manusia ataupun alam semesta.

Allah menciptakan manusia bukan karena Ia merasa kesepian karena Allah memiliki persekutuan yang sempurna dengan Allah Tritunggal. Lalu untuk apa Allah menciptakan manusia? Hanya ada satu tujuan mengapa Allah menciptakan manusia, yaitu untuk memuliakan-Nya (Yes. 43:7 dst., Eph. 1:11-12, 1 Kor. 10:31). Jika demikian maka jelas bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk memuliakan-Nya. Kenyataan ini membuktikan bahwa hidup manusia itu penting, karena manusia ada adalah untuk Allah sendiri. Oleh karena itu hanya di dalam persekutuan dengan Allahlah maka manusia akan menemukan sukacita dan kebahagiaan yang sejati. "Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa." (Maz. 16:11). "Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi." (Maz. 73:25). Hal ini juga ditandakan oleh Calvin yang berkata bahwa, "Manusia tidak akan pernah mencapai pengetahuan jelas akan dirinya kecuali jika ia sebelumnya melihat wajah Tuhan, kemudian beranjak dari memandang Dia dan mulai meneliti dirinya sendiri." Dengan kata lain, manusia tidak akan menemukan jati dirinya jika ia terpisah dari Penciptanya. Hanya di dalam persekutuan dengan Penciptanyalah manusia menemukan arti dan tujuan hidupnya. Dalam pandangan manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah maka dipandang bahwa eksistensi penciptaan manusia memiliki sejumlah daya untuk berkembang sehingga memiliki sifat khas yang membedakan dengan orang lain. Persekutuan dengan Penciptalah yang memungkinkan pengembangan kepribadian yang sejati.

4) Manusia Berpotensi Menentukan Pilihan

Menurut Kamus pilihan artinya yang ditentukan dari beberapa alternatif. Pilihan adalah hasil pekerjaan memilih [17]. Berkehendak bebas: berarti manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan antara melakukan perbuatan yang baik ataupun yang jahat serta bertanggungjawab atas perbuatannya. (Kej 3:9, Ibr 4:13). Dalam Alkitab diceriterakan bahwa dalam taman Firdaus, pohon kehidupan menyatakan kepada manusia, bahwa manusia itu akan menerima hidup yang kekal apabila di dalam hidupnya selalu mengabdikan kepada Tuhan. Pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat adalah suatu tanda bagi manusia, bahwa ia akan menemukan celaka dan maut jika ia berbuat jahat. Apakah sebabnya Tuhan menepatkan manusia pada persimpangan jalan untuk mengadakan pilihan? Rahasia penciptaan manusia ialah bahwa manusia itu dapat menyatakan ya dan dapat mengatakan tidak. Tujuan hidup manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan, dapat dijawab olehnya dengan betul atau salah. Verkuyll mengatakan bahwa andaikata Tuhan menciptakan manusia tanpa kemungkinan jatuh ke dalam dosa, apakah masih dapat manusia itu disebut manusia? Tidak, manusia semacam itu hanyalah otomatis saja, yang hanya dapat melakukan kebaikan seperti pesawat yang berputar kalau knopnya ditekan.

Siapa yang mengajukan keberatan terhadap kenyataan bahwa Tuhan pada mulanya menempatkan manusia di jalan persimpangan untuk mengadakan pilihan, maka sebenarnya ia mengajukan keberatan terhadap hal bahwa Tuhan menciptakan manusia. Sebab derajat dan harkat manusia justru terletak pada kesanggupannya untuk memilih, dengan sukarela dan bertanggungjawab. Segala suatu yang perlu untuk memilih dengan tepat dan benar untuk mempergunakan kemerdekaannya dengan betul dan untuk hidup bertanggungjawab, telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Harun Hadiwijono memberikan penjelasan tentang kebebasan manusia bahwa kebebasan adalah kemungkinan manusia untuk menentukan pilihannya sendiri tentang apa yang akan dilakukan, terlebih lebih kemungkinan untuk (tanpa paksaan) memilih salah satu dari dua hal, yang satu baik, yang lain jahat. Jadi kebebasan dipandang sebagai suatu kemungkinan yang rangkap dua, yang didasarkan atas penganalisaan kebebasan makhluk yang secara abstrak dan irreligious, netral antropologis di mana manusia dipandang sebagai makhluk netral, tanpa hubungan dengan Tuhan Allah.

Mereka yang menerapkan rumusan yang demikian ini kepada manusia menurut Alkitab, biasanya selalu membedakan antara kebebasan formal dan kebebasan yang real. Yang dimaksud dengan kebebasan formal ialah bahwa manusia dapat memilih salah satu dari dua hal, yang satu baik dan yang lain jahat. Di dalam menentukan mana yang baik mana manusia tidak dipaksa dari kekuatan luar. Seandainya manusia tidak memiliki kebebasan yang formal ini, tentu ia tidak akan berdosa. Sebelum manusia jatuh kedalam dosa, ia memiliki kebebasan yang formal ini sebab pada waktu itu manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap Tuhan. Pada waktu itu manusia bebas untuk menerima dan menolak perintah Allah Khaliknya. Tuhan Allah tidak memaksa manusia untuk menerima saja apa yang dikehendakinya. Kebebasan material atau real adalah kebebasan yang di dalamnya manusia sungguh-sungguh bebas. Di dalam PB kebebasan ini hanya dimiliki oleh orang yang beriman (Yoh.8:36; Gal 5:1). Semula sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, ia memiliki kebebasan material ini, akan tetapi pada waktu itu kebebasan material ini masih dapat hilang.

Manusia masih mempunyai tugas untuk menjadikan kebebasan material ini menjadi tidak dapat berubah, menjadi tetap untuk selama-lamanya. Dengan mempergunakan kebebasan formal, ia dapat memilih yang baik dan yang jahat. Manusia harus mencari kebebasan yang material yang tetap yaitu dengan jalan menaati perintah Allah. Untuk keperluan ini diperlukan suatu perintah yang kongkrit seperti yang tercantum di dalam Kej. 2:17. Harun Hadiwijono memberikan keberatan tentang kebebasan formal bahwa kebebasan ini manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan. Jikalau dikatakan bahwa kebebasan memungkinkan adanya dosa dan bahwa kebebasan material memungkinkan bebas dari dosa, maka di sini kata kebebasan diberi dua arti yang dianggap sebagai sejajar yaitu kebebasan sebagai kemerdekaan memilih, dan kebebasan sebagai keadaan bebas daripada dosa. Padahal kebebasan yang sejati, di mana manusia dibebaskan daripada dosa tidak mungkin disejajarkan dengan kebebasan di mana manusia dapat berkata ya dan tidak.

Pada dasarnya kebebasan menurut Alkitab adalah bukan diartikan secara abstrak dan irreligious, netral antropologis melainkan dilihat sebagai suatu hubungan manusia dengan Tuhan Allah justru lah membebaskan dan memerdekakan manusia dari perbudakan. Menurut Alkitab kebebasan tiada sangkut pautnya dengan otonomi manusia untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Kebebasan di sini tidak bertentangan dengan ditaklukkannya manusia kepada kehendak Allah. Kebebasan menurut Alkitab justru ditentukan oleh ikatan manusia dengan Tuhan. Dosa manusia bukan disebabkan karena ia mempergunakan kebebasannya tetapi justru karena ia membelikkan kebebasannya. Jadi menurut Alkitab tidak ada kebebasan bagi manusia berdosa. Hidup manusia dosa dikuasai oleh dosa [24]. Dalam hal kecenderungan berbuat dosa, Ichwei G. Indra memberikan penjelasan bahwa ketika manusia diciptakan, manusia baik adanya, tidak berdosa, dan tidak tahu apa yang baik dan apa yang jahat (Kej. 1:31; 3:2-3, 22; Pkh. 7:29). Tetapi dengan kemauan bebasnya, manusia telah memilih untuk berbuat dosa, sehingga sejak saat itu manusia dan keturunannya memiliki sifat dosa dan kecenderungan untuk berbuat dosa (Yoh. 8:44). Kecenderungan untuk berbuat dosa itu bukan berarti bahwa semua orang sama sekali jahat dalam seluruh perbuatannya atau tidak mempunyai kebaikan sedikitpun. Hal itu berarti bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah [12].

Berkaitan dengan kebebasan dalam tanggung jawab, Bruce Milne memberikan penjelasan bahwa hubungan manusia dengan duni sesuai dengan kehendak Allah dapat diungkapkan dengan dua kata yaitu kuasa dan penatalayanan. Manusia ditempatkan di atas bentuk-bentuk kehidupan lain (Kej. 1:28; 9:2-3; Ibr. 2:8). Manusia merupakan puncak penciptaan dan melekat dengan seluruh rencana alam semesta, suatu keyakinan yang tidak berkurang karena secara alam itu begitu luas (Kej. 15:5; Ayb. 22:12). Tetapi kekuasaan manusia diimbangi dengan penatalayanan. Allah tetap merupakan pemilik segala-galanya (1Taw. 29:11; Mzm. 24:1). Oleh sebab itu boleh dikatakan pemilikan oleh manusia berupa kontrak sewa bukanlah pemilikan mutlak. Pada suatu hari kita akan memberikan pertanggungjawaban kita kepadaNya, yakni bagaimana kita mempergunakan pemberianNya (Mat. 25:26-27; Luk. 12:24) [25].

Dunia di mana manusia hidup, berkuasa dan mengadakan penatalayanan adalah dunia waktu dan ruang. Manusia diberi waktu oleh Allah supaya dia mengisinya secara bertanggungjawab dan menikmati persekutuan dengan pencipta (Kej. 3:8). Ada perdebatan tentang apakah waktu yang diberikan kepada Adam terbatas atau tidak. Adakah manusia pada hakekatnya kekal dan menjadi tidak kekal hanya karena dosa? Ataukah umur yang terbatas memang sudah direncanakan oleh Allah? Alkitab secara nyata menghubungkan kematian dengan dosa (Kej. 2:17; 3:19; Rm 5: 12). Jika Adam tidak berbuat dosa ia tentu masih hidup secara badani dan membutuhkan makanan, minuman dan istirahat. Berkehendak bebas berkaitan dengan manusia di dalam Anugerah [26]. Kisah manusia tidak akan berkelanjutan kalau manusia dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Adanya pria dan wanita yang hidup di dalam anugerah hanya terjadi karena Allah yang hidup memiliki anugerah. Pada waktu menyadari itu, orang tidak bisa berbuat lain kecuali memuji dan beribadah kepadaNya. Walaupun terdapat halangan terhadap pertumbuhan sebagai orang Kristen, serta serangan-serangan si jahat dan masa-masa kekeringan, namun orang yang menerima anugerah tidak putus asa sama sekali. Karen sadar bahwa "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya" (Fil. 1:6).

Orang itu berkali-kali berpaling kepada Kristus dan melihat di dalam Dia tujuan mereka, yaitu yaitu seorang yang sudah mencapai hubungan yang sempurna dengan Allah, sesamanya, dirinya dan waktu. Bila kita memandang kepada Kristus dengan penuh harapan, maka kita akan belajar melihat perintah-perintah Alkitab sebagai janji-janji gemilang, sehingga apa yang diperintahkanNya kepada kita menjadi kenyataan. Dengan kata lain perintah itu merupakan janji yang akan berkembang. Pengharapan orang Kristen juga diungkapkan dalam sikap terhadap orang yang bukan Kristen, sebab jika Allah elah mengubah kehidupan kita oleh anugerahNya yang berdaulat, maka ada pengharapan bagi setiap orang. Karya anugerah Allah berlangsung terus dalam persekutuan umat Allah yang hidup. Dalam persekutuan itu keterbatasan dan kelemahan masing-masing individu dilengkapi dan umat Allah bertumbuh bersama menuju kedewasaan di dalam Kristus (Ef. 4:12-16). Perhatian terhadap pembaruan dan pertumbuhan di dalam diri kita akan diungkapkan secara bersama-sama dalam komitmen yang semakin mendalam kepada persekutuan jemaat setempat. Selain prinsip ada prinsip anugerah yang dalam kebebasan juga ada tanggung jawab. Ichwei G. Indra menjelaskan bahwa kamauan bebas sesuai dengan isi prinsip Orientasi pada kebudayaan manusia, namun tidaklah sejelas dan setegas dengan pernyataan di dalam prinsip, yaitu "Manusia diciptakan dalam kebebasan (Kej. 2:16-17). Sebab itu manusia harus aktif berusaha bertanggungjawab dalam kehidupannya (Kej. 2:16-17) dan bukannya menerima atau pasrah pada nasib. Selain itu manusia harus bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya (Kej. 3:9; Ibr. 4:13) [12]. Jadi dalam perspektif penciptaan ternyata manusia berpotensi untuk menentukan pilihan. Potensi menentukan pilihan yang diharapkan dalam penciptaan ialah yang bertanggung jawab memuliakan Tuhan.

3. Kesimpulan

Pertama, hakikat tentang penciptaan manusia ialah manusia serupa dan segambar dengan Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, terdiri tubuh, jiwa dan roh, diberikan kemampuan untuk menentukan pilihan secara bertanggungjawab. Kedua, implikasi teologi penciptaan manusia adalah manusia berpotensi mengembangkan spiritualitas, manusia

memiliki harga diri yang tinggi, manusia berpotensi mengembangkan kepribadian dan manusia berpotensi menentukan pilihan.

References

- [1] K. Karnawati and P. Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evang. J. Teol. Injili dan Pembn. Warga Jemaat*, vol. 3, no. 1, pp. 82–89, 2019. doi : [10.46445/ejti.v3i1.127](https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.127)
- [2] E. B. Santosa, "Teologi Pengharapan," *J. Antusias*, vol. 1, no. 2, pp. 41–45, 2011. Available at [Google Scholar](#)
- [3] J. Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita'dalam Kejadian 1: 26-27," *Epigr. J. Teol. dan Pelayanan Kristiani*, vol. 3, no. 2, pp. 107–117, 2019. doi : [10.33991/epigraphe.v3i2.134](https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134)
- [4] N. Nurhidaya, "Konsepsi Kebenaran Menurut Plato dan Aristoteles (Sebuah Analisis Perbandingan)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022. Available at [Google Scholar](#)
- [5] D. Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 15, no. 1, pp. 28–34, Nov. 2019, doi: [10.46494/psc.v15i1.66](https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66)
- [6] S. Sadono, "Doktrin Baptis: diantara pandangan teologia Kristen," *Semarang STBI*, 2011. Available at [Google Scholar](#)
- [7] D. E. Y. Dethan, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyadarkan Peserta Didik Tentang Pentingnya Menghargai Hidup." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2018. Available at [Google Scholar](#)
- [8] H. Hannas and R. Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil," *Dun. J. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 4, no. 1, pp. 55–74, Oct. 2019, doi: [10.30648/dun.v4i1.206](https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206)
- [9] F. I. Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2019. doi : [10.33541/jrfvol1iss1pp115](https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115)
- [10] M. Manao, "Sikap Etis Kristen Terhadap Pelaksanaan Tri Kerukunan Kehidupan Beragama," *J. Arrabona*, vol. 4, no. 1, pp. 124–194, Aug. 2021, doi: [10.57058/juar.v4i1.49](https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.49)
- [11] J. C. Turner, "Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen," *Lemb. Lieratur Baptis*, 1978. Available at [Google Scholar](#)
- [12] F. Tambunan, "Doktrin Pentingkah?: Minimnya Pemahaman Jemaat Gereja-Gereja Protestan Di Sumatera Utara Tentang Doktrin-Doktrin Dasar Dalam Kekristenan," *Illum. J. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 2, no. 1, pp. 14–28, 2019. Available at [Google Scholar](#)
- [13] N. Shihabudin and M. Y. Wibisono, "Reasoning Hadith about the Day of Resurrection: A Critical Study of Atheism," in *Gunung Djati Conference Series*, 2021, vol. 4, pp. 873–883. Available at [Google Scholar](#)
- [14] M. Uling, "Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Dikalangan Orang Kristen," *Missio Ecclesiae*, vol. 9, no. 1, pp. 20–39, Apr. 2020, doi: [10.52157/me.v9i1.109](https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109)
- [15] H. C. Thiessen, "Teologi Sistematika (Vernon D Doerksen (Ed.)." Gandum Mas, 2010. Available at [Google Scholar](#)
- [16] W. Wahyudiyono, "Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur," *J. Komunika J. Komunikasi, Media dan Inform.*, vol. 8, no. 2, p. 63, Oct. 2019, doi: [10.31504/komunika.v8i2.2487](https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487)
- [17] Y. Badudu and S. M. Zain, *Kamus umum bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, 1994. Available at [Google Scholar](#)

-
- [18] N. Atikah, "Pengaruh Workplace Spirituality Terhadap Perilaku Disfungsi Audit Dengan Sifat Machiavellian Sebagai Variabel Intervening," Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta. Available at [Google Scholar](#)
- [19] I. H. Alwi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alālā Karya Muhammad Abu Basyir Dan Kontekstualisasinya Dalam Pembelajaran Daring," IAIN PONOROGO, 2022. Available at [Google Scholar](#)
- [20] S. B. Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.," *BIA' J. Teol. dan Pendidik. Kristen Kontekst.*, vol. 3, no. 2, pp. 214–229, 2020. doi : [10.34307/b.v3i2.152](#)
- [21] B. S. Sidjabat, "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat," *Evangelikal*, 2019. doi : [10.46445/ejti.v3i1.121](#)
- [22] A. Malau and A. S. Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1: 26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *J. Ilmu Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 3, no. 1, pp. 1–17, 2022. doi : [10.25278/jitpk.v3i1.632](#)
- [23] L. Berkhof, "Teologi Sistematika: Doktrin Allah," *Surabaya: Penerbit*, 1993. Available at [Google Scholar](#)
- [24] Y. A. Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *J. Teruna Bhakti*, vol. 3, no. 1, pp. 12–24, 2020. doi : [10.47131/jtb.v3i1.51](#)
- [25] A. Yulianto, I. Nuryati, and A. Mufti, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," *Tabasa J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 110–124, 2020. doi : [10.22515/tabasa.v1i1.2596](#)
- [26] Y. N. Susanto, "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017. Available at [Google Scholar](#)